

Mengaktualisasikan Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Era Milenial

Afifuddin

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*e-mail: afifuddin.dpk@uim-makassar.ac.id

Naskah diterima: 06-06-2021, direvisi: 29-08-2021; disetujui: 30-10-2021

Abstract:

This study aims to analyze the philosophical roots of Islamic education which is focused on four sub-problems, namely: (1) the meaning and substance of the philosophy of Islamic education, (2) ontological, (3) epistemological, and (4) axiological principles of Islamic education. This research method is a literature review with a philosophical and pedagogical approach. The results of the study show that between philosophy and education there is a close relationship, namely the issue of philosophy is essentially the central themes that are transferred through education, and education is a vital means in the inheritance and socialization of ideas and values achieved by philosophy. The ontological principle of Islamic education emphasizes the fundamental aspects of a belief system that revolves around the principles of purposeful creation, comprehensive unity, and solid balance. The epistemological principles of Islamic education talk about the methodological basis in an effort to transfer knowledge to students which ultimately narrows the dichotomous gap between religious and non-religious sciences. Meanwhile, the axiological aspect of Islamic education emphasizes the actualization of absolute transcendental values and universal values that become the main basis for Islamic education materials and curriculum, which in turn form a complete Muslim person with Islamic character.

Keywords: *philosophy, Islamic education, ontology, epistemology, axiology*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis pendidikan Islam di era milenial yang difokuskan pada empat sub masalah, yaitu: (1) Makna dan substansi filsafat pendidikan Islam, (2) prinsip ontologis, (3) epistemologis, dan (4) aksiologis pendidikan Islam. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan filosofis dan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara filsafat dan pendidikan ada keterkaitan yang erat, yakni persoalan filsafat pada hakikatnya adalah tema-tema sentral yang ditransfer melalui pendidikan, dan pendidikan merupakan sarana vital dalam pewarisan dan sosialisasi pemikiran-pemikiran serta nilai-nilai yang dicapai oleh filsafat. Prinsip ontologis pendidikan Islam menekankan aspek fundamental pada sistem keyakinan yang berkisar pada prinsip penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh, dan keseimbangan yang kokoh. Prinsip epistemologis pendidikan Islam membicarakan tentang landasan metodologis dalam upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang pada akhirnya mempersempit jurang dikotomis antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Sedangkan aspek aksiologis dalam pendidikan Islam menekankan pada aktualisasi nilai-nilai transendental yang bersifat mutlak dan nilai-nilai universal menjadi landasan utama materi dan kurikulum pendidikan Islam, yang pada gilirannya membentuk pribadi muslim yang utuh dan berakhlak Islami.

Kata Kunci: *filsafat, pendidikan Islam, ontologi, epistemologi, aksiologi*

PENDAHULUAN

Majid Irsan al-Kailani, dalam pengantar bukunya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, mengibaratkan pendidikan sebagai samudera luas yang penuh dengan riak-riak gelombang dan pendidik sendiri bagaikan pelaut yang akan menempuh perjalanan jauh melewati samudera tersebut. Sebagaimana laiknya dalam menempuh perjalanan laut, seorang pelaut sangat membutuhkan perahu yang tangguh dan kuat. Namun yang lebih penting dari itu adalah seorang pelaut tidak akan memulai perjalanannya melalui samudera luas tanpa adanya peta dan kompas yang memberinya petunjuk arah mana yang akan dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, filsafat dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan peta dan kompas yang dapat menjelaskan tujuan, idealisme dan arah yang dituju dalam setiap proses pendidikan (Kailani, 2002:5).

Tidak hanya itu, dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, baik formal ataupun non formal, diperlukan pemahaman mendasar tentang substansi pendidikan, tabiat manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan serta keterkaitan pendidikan dengan perubahan, kebutuhan dan dinamika sosial yang sedang berlangsung dan utamanya pada masa yang akan datang.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan ibarat hubungan dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Untuk dapat optimal dan efektif, pendidikan memerlukan definisi yang tegas dan jelas tentang tujuan, nilai dan teorinya. Pendefinisian tersebut adalah tugas utama filsafat. Karena perannya yang penting bagi kehidupan manusia, pendidikan perlu disajikan secara filosofis. Tabiat manusia, tujuan pendidikan, norma-norma moral, serta nilai-nilai kependidikan dan sosial merupakan topik-topik kefilosofatan yang dikaji dalam perspektif kependidikan.

Di atas tergambar adanya keterkaitan erat antara filsafat dengan pendidikan. Filsafat merupakan lapangan berpikir manusia tentang hakikat, sedang pendidikan merupakan proses yang mengubah individu dari sekedar struktur organisme (biologis) menjadi makhluk sosial yang berpikir, bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan pembatasan dua ruang lingkup tersebut dapat dipahami hakikat hubungan antara filsafat dan pendidikan serta ruang lingkup bersama yang merupakan sintesa dari keduanya, yaitu filsafat pendidikan (Aly, 2003: 19)

Filsafat telah berkembang dari sekedar berarti cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan menjadi berpikir sistematis tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dari

berpikir tentang metafisika menjadi berpikir tentang manusia dengan segala problemnya, alam, dirinya dan lain-lain. Dari bersandar kepada mazhab-mazhab yang eksklusif dan sistem yang rigid (kaku) beralih kepada aliran-aliran yang lebih inklusif dan sistem yang elastis. Pendek kata, filsafat merupakan khazanah umat manusia yang berisi perkembangan kemajuan manusia menuju kematangannya.

Pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari sekedar aktivitas persekolahan. Pendidikan, dengan mengesampingkan perbedaan mazhab dan orientasi, merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses pemberian sifat sosial-kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup. Pendidikan memberi manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu secara menyeluruh di dalam pusat sosialnya.

Sangat sulit memisahkan antara filsafat sebagai ilmu dan pendidikan sebagai proses. Segala persoalan yang dikaji oleh filsafat pada hakikatnya adalah tema-tema sentral yang ditransfer melalui pendidikan, dan pada sisi lain pendidikan merupakan sarana vital dalam pewarisan dan sosialisasi pemikiran-pemikiran serta nilai-nilai yang dicapai oleh filsafat. Hery Noer Aly (2003:25) menandakan bahwa filsafat adalah aspek teoretis-ilmiah, sementara pendidikan dipandang sebagai aspek praktis terapan.

Keterkaitan filsafat dan pendidikan sangat erat, di mana pendidikan merupakan upaya dan proses sosial yang mengejawantahkan filsafat dan ideologi suatu komunitas. Pendidikan adalah wajah nyata dari filsafat, di samping merupakan sarana untuk memanifestasikan dan mentransformasikannya ke dalam realitas. Ringkasnya, pendidikan berupaya menerjemahkan secara praktis nilai-nilai filosofis dan mentransformasikan filsafat dari sekedar pemikiran teoretis menjadi sesuatu yang bernilai bagi realitas kemanusiaan dan kehidupan (Abbas Mahjub, 1987: 23).

Dalam pembahasan filsafat pendidikan, persoalan-persoalan tersebut dapat disederhanakan ke dalam tiga persoalan pokok, yaitu pandangan mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi, pandangan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi dan pandangan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika (Muhaimin, 2004: 18)

Bertolak dari uraian di atas, penulis berpandangan perlunya kajian yang mendalam tentang karakteristik, konsep dan nilai dasar dari Filsafat Pendidikan Islam sebagai titik tolak pengembangan pendidikan Islam. Dari itu, tulisan ini akan mencoba menelusuri akar-akar filosofis pendidikan Islam, baik dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologinya.

MAKNA DAN SUBSTANSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dalam diskursus pemikiran pendidikan Islam sering muncul berbagai pertanyaan sebagai berikut: Adakah ilmu pendidikan Islam dan juga filsafat pendidikan Islam? Kalau memang ada, dapatkah dipertanggung jawabkan secara ilmiah? Ataukah hanya berasal dari ilmu pendidikan atau filsafat pendidikan pada umumnya, kemudian dicarikan justifikasi dalam Islam. Di samping itu, buku-buku ilmu pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Islam yang beredar di kalangan mahasiswa dan dijadikan acuan dalam perkuliahan di Fakultas/Jurusan Tarbiyah, kadang-kadang masih membingungkan mahasiswa.

Memang diakui, bahwa selama ini terdapat kerancuan dalam memahami apa itu filsafat pendidikan Islam dan apa itu ilmu pendidikan Islam. Ketika kita membaca buku-buku filsafat pendidikan, ternyata di dalamnya tidak hanya membicarakan tentang filsafat pendidikan Islam, tetapi juga membahas ilmu pendidikan Islam, bahkan teknik pendidikan Islam, sehingga kapling masing-masing dari disiplin itu belum begitu jelas dan masih kabur.

Di kalangan para ahli filsafat pada umumnya, dinyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkatan filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi ke dalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari kesemuanya itu (Muhaimin, 2004: 18)

Uraian tersebut menggambarkan bahwa filsafat pendidikan mengkhhususkan masalah-masalah pendidikan sebagai obyek kajian yang dilihat dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Menurut Mulkhan (1993: 74), jika filsafat menempatkan segala yang ada sebagai objek, filsafat pendidikan mengkhhususkan pada pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam lebih khusus lagi kepada pendidikan Islam.

Di kalangan para ulama yang memiliki perhatian terhadap filsafat pendidikan Islam, seperti al-Syaibani (1997: 30) menyatakan bahwa: “falsafah pendidikan tidak lain ialah pelaksanaan pandangan falsafah dalam bidang pendidikan”. Sedang Al-Ainain (1980: 61) menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan aktivitas pemikiran yang sistematis, yaitu menggunakan filsafat sebagai sarana (*wasilah*) untuk mengatur dan menyusun

pelaksanaan pendidikan serta menjelaskan nilai-nilai dan tujuan yang mengarahkan pelaksanaan pendidikan secara tepat.

Di sisi lain Langgulong (1988: 41) mengemukakan sebagai berikut:

Filsafat pendidikan Islam adalah sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang dibangun dari sistem berpikir filsafat dan pada gilirannya dijadikan sebagai pedoman atau bimbingan dalam bidang pendidikan Islam. Problematika yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini memang diakui bertitik tolak dari persoalan filosofis. Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya maupun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Muslim Abdurrahman (1995:104-105) misalnya, mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam selama ini berjalan melalui cara didaktis-metodis seperti halnya pengajaran umum, dan lebih didasarkan pada basis pedagogis umum yang berasal dari filsafat pendidikan model Barat, sehingga lebih menekankan pada “transmisi pengetahuan agama”. Untuk menemukan pedagogis Islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.

Telah disinggung sebelumnya bahwa persoalan-persoalan filsafat pendidikan secara garis besarnya berkisar pada persoalan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian metafisika atau ontologi adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan dunia, manusia dan masyarakat yang bagaimanakah yang diperlukan oleh pendidikan Islam. Di bidang epistemologi diperlukan antara lain dalam hubungan dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum, terutama dalam usahanya mengenal dan memahami hakikat pengetahuan menurut pandangan Islam. Di bidang aksiologi, dibahas masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan untuk membentuk budi pekerti Islami.

PRINSIP ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Dari sudut etimologi, ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti ada, dan *logos* yang berarti pengetahuan, teori atau alasan. Dalam bahasa Inggris, istilah

tersebut diserap menjadi *ontology* dengan pengertian studi atau ilmu mengenai yang ada atau berada (Rumi, 1999: 33). Dalam relevansinya dengan filsafat pengetahuan, masalah ontologi pada dasarnya ingin menjawab: apa sesungguhnya yang dimaksud sebagai kenyataan (realitas)? Ontologi adalah teori tentang ada dan realitas. Meninjau persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas dengan refleksi rasional serta analisis dan sintetis logika.

Manusia sejak awal berupaya mengungkap rahasia dari fenomena-fenomena alam yang ia lihat dan ia rasakan. Manusia mempertanyakan keberadaannya di muka bumi ini. Dari mana ia berasal? Untuk apa ia hidup? Dan akan ke mana manusia setelah mati? Dalam hubungannya dengan alam, manusia mencoba untuk memahami eksistensinya di tengah-tengah realitas alam sekitarnya dan apa yang seharusnya ia lakukan terhadap potensi-potensi kealaman tersebut. Demikian pula dengan persoalan metafisika, manusia berupaya menemukan jawaban di balik fenomena alam yang pada akhirnya ia mencari kekuatan di luar dirinya yang menjadi sumber dan pengatur alam ini.

Dari sini pendidikan memainkan peranan yang sangat urgen dalam mentransfer prinsip-prinsip ontologis yang secara gradual dicapai manusia dengan berpikir filsafatnya. Dengan kata lain, manusia berupaya mencapai kematangan ontologisnya melalui pendidikan dan menyosialisasikan tema-tema ontologis tersebut kepada generasinya melalui jalan pendidikan. Karena itu pendidikan Islam, sebagai wahana penyebaran dan transformasi nilai-nilai Islam, harus bertolak dari akar dan prinsip ontologis yang bersumber dari substansi ajaran Islam itu sendiri.

Jika kita memperhatikan ajaran Islam, yang secara normatif bersumber dari al-Qur'an, dapat diperoleh beberapa prinsip fundamental yang dapat dijadikan landasan untuk membangun pandangan ontologis dalam pendidikan Islam.

Pertama, bahwa Allah adalah wujud transenden (mengatasi) yang tak relevan dipahami dengan menggunakan pengertian wujud dan kemaujudan menurut dimensi-dimensi ruang dan waktu. Dia adalah wujud yang tidak diwujudkan. Dia adalah *wujud* sebelum segala sesuatu yang selain diri-Nya ada (*maujud*), dan Dia sebagai wujud setelah segala sesuatu selain diri-Nya tidak maujud. Wujud-Nya Maha Gaib, mengatasi segala kemaujudan lahir.

Kedua, Allah adalah *al-Khaliq* (Yang Maha Pencipta). Segala sesuatu selain Dia adalah ciptaan-Nya. Segala wujud selain diri-Nya adalah wujud yang diadakan-Nya.

Ketiga, alam semesta yang oleh al-Qur'an disebut dengan istilah langit dan bumi adalah salah satu ciptaan-Nya dalam dimensi ruang dan waktu. Alam semesta yang

diciptakan-Nya terdiri dari dua, yaitu alam fisik dan non fisik. Alam non fisik adalah maujud (nyata), namun tidak dapat dipahami dengan ukuran fisik.

Keempat, segala sesuatu ciptaan Allah, pada hakikatnya adalah tanda-tanda (ayat-ayat atau simbol-simbol) yang menyatakan adanya Allah dengan segala kemahaan sifat-sifat-Nya.

Kelima, segala ciptaan Allah tunduk pada hukum-hukum keberadaan yang ditetapkanNya yang dalam al-Qur'an disebut dengan "taqdir" untuk alam fisik dan "sunnatullah" untuk fenomena kemanusiaan. Hukum-hukum itu merupakan hukum-hukum universal seperti hukum kausalitas dan berbagai hukum lain sebagai akibat yang ditimbulkannya, seperti korespondensi sebab-akibat, kelebihdahuluan dan keserempakan dan keunikan kedirian (Rumi, 1999: 46).

Keenam, Allah adalah *al-Haq* (Maha Benar) dan keseluruhan nilai haq hanya bersumber dariNya. Untuk memahami yang haq itu, Dia menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.

Dengan prinsip-prinsip ontologis di atas terbangun paradigma filosofis-transendental yang menampilkan doktrin ke-Khaliqmakhluk-an, kesatuan dan keseimbangan. Doktrin yang pertama menanamkan keyakinan bahwa alam semesta, termasuk manusia dan segala aspek kemanusiaannya, adalah ciptaan Allah al-Khaliq. Kesatuan dalam arti bahwa segala sesuatu pada hakikatnya bersumber dari satu dan mengarah pada tujuan yang satu, yaitu pengabdian kepada al-Khaliq. Sedang keseimbangan adalah segala sesuatu diciptakan pada standar dan proporsinya masing-masing. Maka, penyimpangan-penyimpangan pada hukum-hukum yang ditetapkan-Nya akan berimplikasi kepada rusaknya tatanan alam semesta.

Dari sudut ontologi, Ishaq Ahmad Farhan (1983: 37) mengemukakan tiga prinsip yang membentuk karakteristik asasi filsafat pendidikan Islam. Tiga prinsip tersebut menafsirkan konsep Islam tentang alam, manusia dan kehidupan, yaitu penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh dan keseimbangan yang kokoh.

Penciptaan yang Bertujuan

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya. Allah swt. berfirman:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS al-Dzariyat/51: 56)

Dari segi bahasa, ibadah adalah ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan kecintaan kepada yang ditaati. Adapun secara istilah, ibadah adalah segala sesuatu, baik pikiran, perkataan maupun perbuatan, yang disenangi dan diridhai Allah swt. pada berbagai sektor kehidupan dan lapangan kehidupan. Filsafat pendidikan Islam bertujuan mendirikan dan menegakkan kewajiban beribadah pada setiap insan muslim sebagai bentuk relasi dan komunikasi utama antara Tuhan dan hamba-Nya (Kailani, 2002: 85). Tanpa ibadah, manusia akan kehilangan idealisme spiritualnya, dan keseimbangan serta keteraturan dalam hidupnya akan semakin semu dan kabur

Ibadah dalam Islam memiliki konsep yang luas, baik dari segi isi (substansi), waktu ataupun tempat. Dari segi substansi, pemerintah yang menegakkan keadilan di antara manusia misalnya, berada dalam kategori beribadah kepada Allah. Demikian pula orang yang berjihad di jalan Allah. Pada prinsipnya, setiap perbuatan orang mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah termasuk dalam pengertian ibadah. Atas dasar prinsip tersebut proses pendidikan pun merupakan ibadah kepada Allah. Guru yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah. Demikian pula halnya siswa yang sedang menuntut ilmu.

Lapangan ibadah ilmiah tersebut, jika boleh diistilahkan demikian, adalah alam dengan bumi dan langit serta segala isinya. Semua makhluk Allah tersebut perlu diteliti dan direnungkan agar manusia insaf akan Penciptanya dan beribadah kepada-Nya. Manusia adalah makhluk Allah yang paling mula dan sasaran taklif-Nya. Oleh sebab itu, manusia merupakan pusat proses pendidikan.

Dari segi waktu, ibadah dengan maknanya yang luas, tentunya selain ibadah fardu yang telah ditentukan waktunya, boleh dilakukan di setiap waktu sepanjang hayat. Demikian pula, sekalipun masa kanak-kanak dan remaja merupakan fase penting dalam pendidikan, pendidikan Islam menekankan kontinuitas pembelajaran sepanjang hayat sebagai salah satu bentuk ibadah.

Dari segi tempat, ibadah dalam Islam pada umumnya boleh dilakukan di setiap tempat. Allah swt berfirman:

“...maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah” (QS al-Baqarah/2: 115)

Demikian pula, sebagai salah satu bentuk ibadah, pendidikan yang pada awalnya terlahir di mesjid, namun boleh diselenggarakan di madrasah-madrasah dan lembaga-

lembaga tertentu. Begitupun menuntut ilmu boleh dilaksanakan di segala penjuru dunia, baik Timur maupun Barat, apapun bahasa dan warna kulit manusia.

Kesatuan yang Menyeluruh

Refleksi prinsip kesatuan dalam filsafat Islam tampak pada proses pendidikan. Pertama, prinsip kesatuan perkembangan individu dalam kerangka perkembangan masyarakat dan dunia. Kedua, prinsip kesatuan umat manusia yang merupakan karakteristik universalitas dalam pendidikan Islam. Ketiga, prinsip kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni.

Menurut prinsip kesatuan umat manusia, seluruh manusia adalah makhluk Allah. Semuanya diciptakan agar saling mengenal dan saling menolong dalam menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, merealisasikan prinsip persamaan dan keadilan serta menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya ibadah kepada Allah. Allah swt. berfirman:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu (QS al-Hujurat/49: 13).

Dalam kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni, pendidikan islam menghargai dan memandang penting semua pengetahuan yang berguna bagi individu dan masyarakat, tanpa membeda-bedakan antara ilmu keagamaan dan ilmu keduniaan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya setiap individu memiliki ilmu keagamaan yang cukup untuk melaksanakan ibadah, serta ilmu keagamaan dan keduniaan yang cukup memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pendalaman hukum agama dan ilmu kesyariatian merupakan hal penting. Dalam salah satu sabdanya Nabi Muhammad saw. memotivasi umatnya untuk mendalami ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) agar mereka memperoleh kebaikan dari Allah. Sementara di sisi lain, Islam banyak menggugah manusia untuk menguak dan meneliti cakrawala ilmu pengetahuan, seperti astronomi, geografi, sejarah, geologi, fisika dan sebagainya. Pengkajian terhadap ilmu-ilmu tersebut diharapkan akan mempertebal keimanan kepada Allah, menambah ketundukan dan ketakwaan kepada-Nya, serta berguna bagi umat manusia untuk menghadapi realitas hidup dan mengembangkan masyarakat dalam mencapai kemajuan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Aly, 2003: 61).

Meski al-Qur'an sarat dengan ayat-ayat yang menunjukkan fenomena alam dan pentingnya mengkaji serta mendayagunakan potensi alam itu, namun perlu ditegaskan bahwa

al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan. Justru dengan contoh-contoh tersebut al-Qur'an mengisyaratkan tentang kesatuan ilmu dan pengetahuan, serta penghargaan Islam terhadap keberadaan berbagai disiplin ilmu yang berguna bagi kemanusiaan. Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada umat manusia untuk membentuk masyarakat insani yang mulia menurut garis-garis yang telah ditetapkan Islam. Di samping itu, al-Qur'an membuka cakrawala ilmu pengetahuan yang memungkinkan umat manusia dan masyarakat memanfaatkannya guna mencapai kebaikan dan tujuan utama di dalam kehidupan.

Keseimbangan yang Kokoh

Prinsip keseimbangan dalam Islam membias pada pendidikan Islam, seperti keseimbangan antara teori dan penerapan, antara pengetahuan kemanusiaan, yang berguna bagi individu dan yang berguna bagi masyarakat, serta antara pengetahuan yang *fardu 'ain* dan yang *fardu kifayah* dalam semua lapangan pengetahuan, baik keagamaan maupun keduniaan.

Dalam keseimbangan antara teori dan penerapan serta perkataan dan perbuatan, pendidikan Islam menekankan asas pragmatis dan manfaat bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi realitas hidup. Hal ini merupakan fungsi pendidikan sebagai proses yang membawa individu dan masyarakat menuju perkembangan dan kemajuan. Iman dan pengetahuan saja belum memadai untuk menyelamatkan manusia dari keterpurukan atau membawa keberuntungan di dunia dan di akhirat. Untuk itu, ia masih memerlukan amal saleh. Dalam salah satu firman-Nya, Allah mencela orang yang berbicara tentang kebaikan tetapi tidak mengerjakannya:

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kerjakan (QS al-Shaff/61: 2-3)

Islam menekankan pentingnya aspek fungsional dan manfaat suatu pengetahuan. Dalam Islam, pengetahuan bukan alat untuk membanggakan diri, arogan atau merugikan orang lain. Pengetahuan ditujukan untuk dimanfaatkan dalam mencapai tujuan penciptaan manusia di bumi, yaitu mengelola dan memelihara alam ciptaan Allah serta melestarikan kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu kita senantiasa dianjurkan untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Prinsip keseimbangan dalam Islam telah meletakkan batas dan ukuran bagi segala sesuatu, sehingga neraca tidak miring dan urusan kehidupan tidak kacau. Prinsip yang

demikian diletakkan karena pendidikan Islam adalah pendidikan untuk hidup dengan penuh keimanan menuju keridaan Allah.

Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara kemaslahatan individu dan kemaslahatan kelompok, sehingga tidak terjadi penganiayaan di antara mereka. Dengan demikian pendidikan Islam tidak seperti pendidikan Komunis yang membuat individu kehilangan kebebasan dan menjadi salah satu dari jari-jari yang berporos pada roda kepentingan masyarakat. Pun pendidikan Islam jauh berbeda dari pendidikan kapitalis Barat yang memberikan kebebasan individual yang tak terbatas, namun menggerogoti kebebasan orang lain dan kehormatan masyarakat. Kebebasan seperti itu hanya artifisial dan pada akhirnya akan menghancurkan peradaban manusia secara keseluruhan.

Banyak kebebasan yang diberikan Islam kepada individu dalam berbagai urusan kehidupan. Namun kebebasan tersebut tetap seimbang dengan kebebasan masyarakat yang memandang kemaslahatan umum akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi setiap anggota masyarakat. Dalam hal kebebasan dan tatanan hidup bermasyarakat, Islam memberikan visualisasi dengan mengibaratkan muslim bagaikan anak sisir, yang ukurannya berbeda namun tetap sama rata. Atau menggambarkan mereka bagaikan penumpang perahu yang sama-sama berkewajiban menjaga keselamatan perahu dan tidak melubanginya, meski pun di antara mereka ada yang membutuhkan air.

Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara ilmu-ilmu *fardu ain* dan *fardu kifayah*. Setiap individu muslim wajib memiliki pengetahuan tentang urusan kesyariaan yang termasuk kategori *fardu ain*. Pengetahuan tersebut cukup bersifat umum, dalam arti sekedar individu sapat melaksanakan peribadatan dan urusan keagamaan yang diwajibkan Allah, seperti salat, zakat, puasa, haji dan jihad. Namun, di dalam masyarakat Islam hendaknya ada beberapa orang yang mengkhususkan diri mengkaji berbagai ilmu, baik keagamaan maupun keduniaan, yang dipandang perlu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks kategorisasi ilmu-ilmu, Abu Hamid al-Gazali mengemukakan pendapatnya bahwa pengetahuan yang termasuk kategori *fardu kifayah* ialah setiap ilmu yang diperlukan demi tegaknya urusan dunia, seperti kedokteran yang terkait dengan kesehatan jasmani, ilmu matematika yang sangat diperlukan dalam urusan muamalat serta pembagian warisan dan lain-lain. Ilmu-ilmu tersebut apabila tidak ada seorang pun di antara penduduk negeri yang mempelajarinya, maka mereka semua dianggap berdosa. tetapi apabila

ada seorang saja yang mempelajarinya, maka kewajiban yang lain telah gugur dan dipandang cukup (Aly, 2003: 67-68).

Prinsip di atas perlu mendapat perhatian dari para eksekutif pendidikan Islam, karena menurut pandangan Ma'arif (1993: 150-152) fondasi filosofis yang mendasari sistem pendidikan Islam selama ini masih rapuh, terutama tampak pada adanya dualisme dikotomis antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama yang menduduki posisi fardu 'ain, dan ilmu-ilmu sekular yang paling tinggi berada pada posisi fardu kifayah, yang seringkali terabaikan dan bahkan tercampakkan. Di samping itu kegiatan pendidikan Islam yang seharusnya berorientasi ke langit (transcendental oriented) tampaknya belum tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, dan bahkan belum memilikinya. Karena itu, penyusunan suatu filsafat Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam.

PRINSIP EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Secara etimologi, kata “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani; *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedang *logos* berarti teori, uraian atau juga berarti pengetahuan. Jadi epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan (Rumi, 1999: 54). Dalam kajian filsafat, secara singkat epistemologi diartikan sebagai teori ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Theory of Knowledge*, sedang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Nadzariyat al Ma'rifah* نظرية المعرفة. Epistemologi membicarakan watak atau bentuk pengetahuan manusia yang disebut pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) atau secara singkat disebut ilmu (*science*).

Pembicaraan dalam epistemologi pada pokoknya berhubungan dengan upaya untuk menjawab bagaimana karakteristik pengetahuan ilmiah, bagaimana metodologi untuk memperolehnya dan apa kriteria keabsahan dan kebenaran serta bagaimana menguji setiap kebenaran yang diketahui manusia.

Ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang terminologi dan ruang lingkup epistemologi. Namun pada intinya dipahami bahwa epistemologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif (Arief, 2002: 4). Hal ini selaras dengan selaras dengan definisi epistemologi yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *epistemology* adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan (Depdikbud, 1995: 268).

Oleh karena itu, epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi: (1) Filsafat, yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan; (2) Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan; (3) Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

Epistemologi adalah salah satu cabang pokok filsafat yang memperbincangkan seluk-beluk pengetahuan. Seperti yang sudah dikenal, bahwa memperbincangkan epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran.

Persoalan pertama terkait dengan pertanyaan: dengan apa ilmu pengetahuan dapat diperoleh? Perbincangan tentang persoalan ini meliputi apakah ilmu pengetahuan diperoleh lewat akal pikiran semata seperti yang banyak ditemukan dalam bahasan mengenai aliran Rasionalisme, atau diperoleh lewat pengamatan semata seperti dalam aliran Empirisme, atau juga dimungkinkan lewat cara lain yakni intuisi seperti dalam aliran Intuisionisme.

Yang disayangkan, literatur yang dapat dijadikan pembimbing ke arah perbincangan epistemologi terhadap kerangka bangunan keilmuan pendidikan Islam tergolong langka. Hal ini mengakibatkan sulitnya perbincangan dan diskursus mengenai dasar keilmuan pendidikan Islam tersebut. Terlebih lagi, jika yang dimaksudkan istilah keilmuan pendidikan Islam hanya terbatas pada sekumpulan “doktrin agama Islam” yang hanya ditransmisikan *begitu saja* kepada generasi penerus lewat jalur pendidikan formal atau informal (Abdullah, 1998, 50).

Sebelum memperbincangkan tema epistemologis lebih jauh, kita perlu memperhatikan pandangan Fazlur Rahman terhadap wilayah epistemologi proses ajar-mengajar (learning) di lingkungan umat Islam era abad tengah dan juga era pra-modern. Fazlur Rahman (1979: 191) menulis sebagai berikut:

“... kelemahan terpokok yang dirasakan oleh proses ajar-mengajar di lingkungan masyarakat Muslim abad tengah, juga pada masa pra-modern, adalah konsepsi mereka tentang pengetahuan. Bertolak belakang dengan sikap dan cara berpikir keilmuan era modern, yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dasarnya harus dicari dan ditemukan atau dibangun secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri, yang mengandalkan peran aktif dari akal pikiran manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka sikap keilmuan abad tengah menekankan kenyataan bahwa pengetahuan adalah “sesuatu yang diperoleh” (*acquired/kasb*). Sikap dan posisi akal pikiran lebih bersifat pasif dan represif daripada bersifat kreatif dan positif. Dalam dunia Muslim, konsepsi dan mentalitas cara berpikir yang bertolak belakang ini menjadi lebih akut lagi lantaran adanya bentuk keilmuan yang ditransmisikan begitu saja atau juga sering disebut pengetahuan “tradisional” yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, dan konsep pengetahuan yang bersifat rasional di lain pihak”

Dengan pertimbangan di atas, Abdullah (1998) mengemukakan tiga tahapan proses pendidikan agama yang seharusnya dimiliki oleh anak didik bersama guru dan dosen. Tahapan itu terdiri tahapan kognisi, afeksi dan psikomotorik.

Pertama adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Dalam kegiatan ini, aspek kognisi anak didik menjadi sangat dominan. Kedua, selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan dapat juga terjadi. Aspek afeksi dalam pendidikan agama, aturannya terkait dengan aspek kognisi. Sebenarnya dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua ini perlu lebih diutamakan daripada yang pertama.

Kalaupun tahapan kedua tersebut sudah diutamakan dan memperoleh porsi yang memadai, masih ada satu tahapan lagi yang hendak dicapai oleh pendidikan agama Islam, yakni aspek psikomotorik. Aspek atau tahapan ini lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua.

Dari situ tampak bahwa pengetahuan agama yang diperoleh lewat jalur pendidikan jauh berbeda dari jenis pengetahuan lainnya yang juga diperoleh lewat jalur pendidikan. Pengetahuan agama tidak boleh hanya berhenti dan terbatas pada wilayah kognisi, seperti yang lazim terjadi pada bidang-bidang studi tertentu. Keberhasilan pendidikan agama harus tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang konkret dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Pengembangan ilmu pendidikan Islam telah merupakan tuntutan di era globalisasi sekarang ini. Dan hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa landasan epistemologis-filosofis yang berorientasi pada prinsip-prinsip Ilahiyah. Dalam pandangan Arief (2002: 11) filsafat yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam ialah filsafat yang mampu mengakomodir pendapat bahwa:

1. Sumber pengetahuan ialah Allah. Eksistensi Tuhan sebagai hakim kemutlakan-Nya untuk menetapkan hukum atas hamba-Nya. Namun demikian kebijaksanaan-Nya dalam menetapkan sesuatu selalu fleksibel dan tidak memberatkan. Al-Qur'an sebagai rahmat seluruh alam raya ini di dalamnya terakomodasi segala urusan-urusan hamba-Nya. di samping keindhan tata bahasanya juga isyarat-isyarat pengetahuan baik tentang duniawi maupun ukhrawi. Pada titik akhirnya harus diakui bahwa al-

Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sangat konklusif dan Allah sebagai Zat pencipta merupakan sumber dari segala sumber.

2. Teori ilmu pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Kedinamisan suatu ilmu sangat diperlukan sesuai dengan keadaan zamannya. Sebagai ilmu yang berlandaskan pada sesuatu yang bersifat aqli maupun naqli harus memiliki relevansi dengan kaedah-kaedah yang terdapat dalam wahyu dan akal manusia.

Landasan epistemologis yang mendasari kedua item di atas pada dasarnya menggunakan landasan spiritual Islam, yakni tauhid yang bersumber dari wahyu Allah. Menurut Sayyed Hossen Nasr (dalam Achmadi, 2005: 145) ilmu pengetahuan dalam perspektif intelektual Islam yang berkembang dalam dunia Islam selalu terkait dengan satu hierarki yang pada puncaknya adalah pengetahuan tentang Yang Maha Esa yakni Allah, Zat Yang Maha Tinggi (*Supreme Substance*), atau dengan kata lain substansi dari segala ilmu.

Jika ditelusuri secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam kesadaran religius terhadap tauhid merupakan sumber dari semangat ilmiah seluruh wilayah pengetahuan. Oleh karena itu tradisi intelektual Islam tidak menerima gagasan bahwa hanya ilmu alam yang ilmiah atau lebih ilmiah dari ilmu-ilmu lainnya. Demikian pula, gagasan objektivitas yang begitu esensial dalam kegiatan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari kesadaran religius dan spiritual Islam.

PRINSIP AKSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara tentang aksiologi tentunya sangat terkait dengan persoalan nilai sesuatu. Dan nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Dalam filsafat, pembicaraan aksiologi dilakukan untuk mengetahui batas arti, ciri-ciri, tipe, kriteria dan status epistemologis nilai-nilai. Atas dasar itu pembicaraannya juga menyangkut pembahasan tentang segala sesuatu yang bernilai dan siapa yang menentukan (menilai) bahwa sesuatu itu bernilai. Dengan demikian perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu.

Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumental (Achmadi, 2005: 121). Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi, dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *Rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal saleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti perlunya nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut terus dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhidi. Dengan adanya nilai mutlak itulah yang membedakan antara aksiologi Islam dan materialisme.

Dalam menjabarkan konsep nilai, baik dasar maupun instrumental, sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat dielaborasi dari:

1. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lain.
2. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.

Dengan elaborasi nilai-nilai dari butir pertama dan kedua tersebut sebagai kurikulum pendidikan Islam, berarti bahwa pengajaran nilai dalam pendidikan Islam tidak terbatas menjadi tanggung jawab pendidikan agama sebagai bidang studi, tetapi terintegrasi dalam seluruh bidang-bidang studi lain. Misalnya dalam mengajarkan biologi dalam pendidikan Islam harus mengantarkan peserta didik kepada keimanan kepada Allah (*al-Khaliq*). Implikasinya, guru bidang studi non-agama dalam sistem pendidikan Islam juga harus memiliki komitmen terhadap pendidikan keimanan dan nilai-nilai lain yang terkait dengan bidang-bidang studi tertentu. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam Islam tidak ada ilmu yang bebas nilai.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, antara filsafat dan pendidikan ada keterkaitan yang erat, yaitu bahwa segala persoalan yang dikaji oleh filsafat pada hakikatnya adalah tema-tema sentral yang ditransfer

melalui pendidikan, dan pada sisi lain pendidikan merupakan sarana vital dalam pewarisan dan sosialisasi pemikiran-pemikiran serta nilai-nilai yang dicapai oleh filsafat.

Kedua, prinsip ontologis pendidikan Islam menekankan aspek fundamental pada sistem keyakinan yang berkisar pada prinsip penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh dan keseimbangan yang kokoh.

Ketiga, prinsip epistemologis pendidikan Islam membicarakan tentang landasan metodologis dalam upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang pada akhirnya mempersempit jurang dikotomis antara ilmu agama dan ilmu non-agama, serta menanamkan prinsip bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah dan bertujuan untuk mencapai ridha-Nya.

Keempat, sedangkan aspek aksiologis dalam pendidikan Islam menekankan pada aktualisasi nilai-nilai transendental yang bersifat mutlak dan nilai-nilai universal menjadi landasan utama materi dan kurikulum pendidikan Islam, yang pada gilirannya membentuk pribadi muslim yang utuh dan berakhlak Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan et al. *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Abul Ainain, Ali Khalil. *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1980.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Aly, Hery Noer. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Farhan, Ishaq Ahmad. *Al-Tarbiyat al-Islamiyah baina al-Ashalah wa al-Mua'sharah*, Amman: Dar al-Furqan, 1983.

- Kailani, Madjid Irsan. *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dubai: Dar al-Qalam, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1987.
- Mahjub, Abbas. *Ushul al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islam*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago, The University of Chicago Press, 1979.
- Rumi, Fuad, *Filsafat Ilmu*, Makassar: UMI Thoha Press, 2000.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.